

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan sebuah fase yang paling utama dalam perkembangan baik secara individu dengan ditandai dengan bagaimana upaya pencarian identitas diri, perubahan emosi secara fluktuatif, secara singkatnya upaya interaksi sosial yang kompleks. Terdapat perbedaan perilaku psikologis antara siswa laki-laki dan perempuan terkait kepercayaan diri serta kemampuan regulasi emosi. Konstruksi gender yang kuat dalam lingkungan sosial sekolah diduga memengaruhi perbedaan tersebut. Pendidikan menengah kejuruan seperti SMKN 7 Surakarta, siswa dihadapkan pada tekanan akademik, tuntutan keterampilan vokasional, dan dinamika relasi sosial yang intens. Berbagai tantangan tersebut, dua aspek psikologis yang memainkan peran krusial adalah pada kepercayaan diri (*self-confidence*) dan regulasi emosi (*emotional regulation*). SMKN 7 Surakarta, siswa laki-laki cenderung menunjukkan kepercayaan diri lebih tinggi pada tugas akademik maupun praktik, namun sering menekan emosi karena tuntutan maskulinitas. Sebaliknya, siswa perempuan lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan lebih adaptif secara emosional, tetapi kurang percaya diri ketika harus tampil atau memimpin di depan umum.

Perbedaan pola kepercayaan diri dan regulasi emosi antara siswa laki-laki dan perempuan menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana gender memengaruhi pembentukan kedua aspek psikologis tersebut. Siswa laki-laki cenderung

menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam kegiatan akademik maupun praktik, namun sering menekan emosi karena tuntutan maskulinitas. Sebaliknya, siswa perempuan lebih adaptif dalam mengekspresikan emosi, tetapi sering kali kurang percaya diri ketika harus tampil atau memimpin di ruang publik sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan psikologis yang belum sepenuhnya dipahami secara mendalam dari perspektif gender.

Ketidakseimbangan kepercayaan diri dan regulasi emosi berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan psikologis siswa, seperti meningkatnya stress, menurunnya performa akademik, serta terhambatnya interaksi sosial yang sehat. Konstruksi sosial gender turut membentuk cara siswa menilai diri sendiri dan mengelola emosi, dimana stereotip gender sering membatasi ekspresi emosi maupun pengembangan potensi diri. Jika kondisi ini tidak mendapatkan perhatian, maka layanan pendidikan dan bimbingan konseling di sekolah berisiko kurang responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa berdasarkan gender.

Perkembangan kedua aspek tersebut tidak dapat dipecah dari konstruksi gender yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan budaya. Gender tidak hanya dapat mempengaruhi pola perilaku, tetapi juga dapat membentuk bagaimana individu menilai dirinya sendiri serta merespons tekanan emosional. Stereotip seperti gender laki-laki diharuskan lebih kuat dan dapat mengelola emosional nya, dan gender perempuan justru lebih sensitif dan ekspresif sering kali mempengaruhi cara siswa mengekspresikan kepercayaan dirinya dan mengelola emosinya. Hal ini menjadikan analisis perbedaan gender dalam konteks psikologis siswa menjadi penting, terutama untuk memahami bagaimana pendekatan pendidikan dan layanan

konseling di sekolah dapat dirancang secara lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan gender.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada siswa SMK N 7 Surakarta untuk menganalisis perbedaan kepercayaan diri dan regulasi emosi ditinjau dari prespektif gender. penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana gender mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri serta menerapkan strategi regulasi emosi siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh gender terhadap dinamika psikologis siswa serta menjadi dasar pengembangan program bimbingan dan konseling yang sensitif terhadap perbedaan gender.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis gender terhadap perbedaan kepercayaan diri dan regulasi emosi pada siswa siswi di SMK N 7 Surakarta.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi Pendidikan dan psikologi sosial, khususnya dalam memahami hubungan antara gender, kepercayaan diri, dan regulasi emosi pada remaja.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri serta kemampuan regulasi emosi pada siswa sekolah menengah.

3. Memberikan dasar bagi penyusunan program bimbingan dan konseling yang sensitif terhadap gender, agar dapat membantu siswa laki-laki dan perempuan mengembangkan kepercayaan diri serta kemampuan mengelola emosi secara seimbang.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah asli. Sebelumnya banyak peneliti yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan topik tersebut. berikut adalah referensi sumber data dari berbagai pihak :

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
Astuti (2022)	Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK	Metode Kuantitatif korelasional	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Siswa SMK dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki nilai akademik yang lebih baik dan lebih aktif mengaitkan peran gender dan belum membahas aspek regulasi emosi.
Kurniawan (2023)	Regulasi Emosi dan Penyesuaian Diri Siswa SMK dalam	Kuantitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi membantu

	Lingkungan Belajar Adaptif		siswa menyesuaikan diri dengan tekanan akademik dan perubahan lingkungan belajar. Siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih stabil secara psikologis. Penelitian ini belum meninjau hubungan dengan gender maupun aspek kepercayaan diri.
Lestari (2024)	Analisis Gender terhadap Strategi Regulasi Emosi di Kalangan Remaja Sekolah	Kualitatif fenomenologis	Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih banyak menggunakan strategi penilaian ulang emosi (reappraisal), sedangkan siswa laki-laki cenderung menekan emosi (suppression). Faktor gender berpengaruh pada cara siswa mengelola emosi, namun penelitian ini tidak mengaitkannya dengan kepercayaan diri dan dilakukan pada siswa SMA, bukan SMK.
Rahmawati (2023)	Pentingnya Prespektif Gender dalam Layanan Konseling Sekolah	Studi pustaka	Studi ini menemukan bahwa layanan konseling sekolah perlu mempertimbangkan perbedaan kebutuhan

berdasarkan gender agar lebih efektif. Namun penelitian ini tidak meneliti langsung siswa, tidak membahas kepercayaan diri, dan tidak menganalisis regulasi emosi secara empiris.

Perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah 1) tempat penelitian, 2) waktu pelaksanaan penelitian, 3) penelitian ini menggabungkan dua variable psikologis yaitu kepercayaan diri dan regulasi emosi sekaligus. Menghadirkan prespektif gender secara langsung, 4) kasus yang melatarbelakangi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah membahas aspek psikologis remaja di lingkungan Pendidikan, fokus pada siswa tingkat menengah, mengakui pentingnya pengembangan intervensi di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kepercayaan Diri

2.1.1. Pengertian Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek fundamental yang ada dalam psikologi, terutama pada masa proses remaja, yang dapat ditandai dengan proses pencarian identitas diri dan pembentukan konsep diri yang kompleks. Menurut Bandura (1997), kepercayaan diri erat kaitannya dengan self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pada lingkungan sekolah, kepercayaan diri menjadi faktor *urgensi* terhadap keberhasilan akademik maupun sosial. Astuti (2022) menekankan bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi lebih berani menghadapi tantangan belajar, aktif dalam proses pembelajaran, dan memiliki ketahanan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung menghindari tantangan tugas-tugas disekolah, takut kegagalan, dan lebih rentan mengalami kecemasan akademik. Kepercayaan diri tidak selalu bersifat statis, melainkan dapat berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja yang berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri (self-efficacy). Kepercayaan

diri di lingkungan sekolah mempengaruhi keberhasilan akademik dan sosial siswa.

Siswa yang percaya diri cenderung lebih aktif dan tahan menghadapi tantangan, sedangkan yang rendah kepercayaan diri lebih mudah cemas dan menghindari tugas. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang positif diperlukan untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa.

2.1.2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Bandura (1997) yang didasarkan pada konsep *self-efficacy*, terdiri dari:

1. Tingkat kesulitan tugas (*Level*)

Penerimaan dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas berbeda-beda, mungkin orang hanya terbatas pada tugas yang sederhana, menengah, atau sulit. Presepsi setiap individu akan berbeda dalam memandang tingkat kesulitan dari suatu tugas. Ada yang menganggap suatu tugas itu sulit sedangkan orang lain mungkin merasa tidak demikian. Apabila sedikit rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas, maka tugas tersebut akan mudah dilakukan.

2. Kekuatan keyakinan (*Strength*)

Merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam pemenuhan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak

mengalami kesulitan dan tantangan. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka akan teguh dalam usaha untuk menyampaikan kesulitan yang dialami.

3. Generalisasi (*Generality*)

Generality sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktivitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan hingga dalam serangkaian tugas atau situasi sulit dan bervariasi. *Generality* merupakan perasaan kemampuan yang ditunjukkan individu pada konteks tugas yang berbeda-beda, baik itu melalui tingkah laku, kognitif dan afektifnya.

2.1.3. Faktor-faktor Kepercayaan Diri

Terdapat 2 (Dua) faktor kepercayaan diri meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal:

- a. Konsep diri dan harga diri: cara seseorang memandang dan menghargai dirinya sendiri sangat berpengaruh.
- b. Pengalaman pribadi: pengalaman hidup, baik keberhasilan maupun kegagalan membentuk kepercayaan diri seseorang.
- c. Kondisi fisik: kondisi fisik dan citra tubuh juga mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.
- d. Pola pikir: kemampuan berpikir positif dan masa depan menjadi kunci kepercayaan diri seseorang.

2. Faktor Eksternal:

- a. Lingkungan dan sosial: lingkungan pergaulan, dan interaksi sosial sangat mempengaruhi kepercayaan diri individu.
- b. Pendidikan dan pekerjaan: tingkat Pendidikan dan jenis pekerjaan dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang.
- c. Keluarga dan tradisi: norma, kebiasaan, dan cara pola asuh keluarga memberikan pengaruh besar.
- d. Dukungan sosial: dukungan emosional, informasi, penghargaan, dan instrumental dari orang lain dapat membangun kepercayaan diri seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal meliputi konsep dan harga diri, pengalaman pribadi, kondisi fisik, serta pola pikir positif yang membentuk keakinan individu terhadap kemampuannya.

Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, pendidikan dan pekerjaan, keluarga, serta dukungan sosial yang memperkuat atau melemahkan kepercayaan diri. Dengan demikian, kepercayaan diri terbentuk dari perpaduan kondisi dalam diri dan pengaruh dari lingkungan sekitar.

2.2 Regulai Emosi

2.2.1. Pengertian Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai, mengatasi, mengelola dan mengungkapkan emosi yang tepat dalam rangka mencapai keseimbangan emosional. Kemampuan yang tinggi dalam mengelola emosi akan memungkinkan individu unruk menghadapi ketegangan dalam kehidupannya (Gross, 1998).

Gross (1998) mendefinisikan regulasi emosi sebagai cara individu mempengaruhi emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami atau mengekspresikan emosi tersebut. Regulasi emosi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengevaluasi dan mengubah reaksi-reaksi emosional untuk bertindak laku tertentu yang sesuai dengan situasi yang sedang terjadi (Thompson, 2001). (Gross, 2015) menunjukkan dua jenis strategi regulasi emosi, yang mencakup:

1. Strategi yang berfokus pada *antecedent*, yaitu strategi yang diterapkan sebelum emosi sepenuhnya muncul, seperti penilaian kognitif ulang (mengubah perspektif tentang situasi yang memicu emosi) dan pemilihan situasi (memilih untuk menghindari atau menghadapi situasi tertentu).
2. Strategi yang berfokus pada reaksi (*response-focused*) yaitu pendekatan yang diterapkan setelah emosi muncul, seperti menahan ekspresi emosi.

Remaja yang dapat menerapkan strategi pengaturan emosi dengan baik biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menahan dorongan impulsif, menyelesaikan masalah dengan cara yang sehat, serta menunjukkan kestabilan emosional dalam interaksi sosial (Kurniawan, 2023). Ini tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga memperkuat relasi interpersonal dan meningkatkan kesejahteraan mental secara keseluruhan. Namun, kemampuan untuk mengatur emosi tidak muncul secara otomatis. Hal ini dibentuk melalui pembelajaran sosial, pencontohan dari orang tua atau guru, serta pengalaman berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk menilai, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat agar tercapai keseimbangan emosional. Regulasi emosi meliputi dua strategi utama, yaitu strategi *anecedent* (sebelum emosi muncul) dan strategi *response-focused* (setelah emosi muncul). Kemampuan regulasi emosi yang baik membantu remaja mengontrol impuls, menyelesaikan masalah secara sehat, menjaga stabilitas emosi, meningkatkan hubungan sosial, prestasi akademik, dan kesejahteraan mental.

2.2.2. Aspek-aspek Regulasi Emosi

Aspek-aspek kemampuan regulasi emosi menurut Thompson (dalam Gross, 1998) terdiri dari:

1. Memonitor emosi (*emotions monitoring*) Memonitor emosi adalah kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam diri, seperti: perasaan, pikiran, dan latar belakang dari tindakan. Aspek ini merupakan dasar dari seluruh aspek lain. Artinya kesadaran diri akan membantu tercapainya aspek-aspek yang lain. Monitor emosi membantu individu terhubung dengan emosi-emosi, pikiran-pikiran, dan keterhubungan ini membuat individu mampu menamakan setiap emosi yang muncul.
2. Mengevaluasi emosi (*emotions evaluating*) Mengevaluasi emosi yaitu kemampuan individu untuk menyeimbangkan emosi-emosi yang dialami. Kemampuan mengelola emosi -emosi khususnya emosi negatif seperti: kemarahan, dendam, kesedihan, kecewa, dan benci akan membuat individu tidak terbawa dan terpengaruh secara mendalam. Hal ini mengakibatkan individu tidak mampu lagi berfikir rasional. Sebagai contoh ketika individu mengalami perasaan kecewa dan benci, kemudian mampu menerima perasaan tersebut apa adanya, tidak berusaha menolak, dan berusaha menyeimbangkan emosi tersebut secara konstruktif.
3. Modifikasi emosi (*emotions modifications*) Modifikasi emosi yaitu kemampuan individu untuk mengubah emosi sedemikian rupa sehingga mampu memotivasi diri terutama ketika individu berada dalam keadaan putus asa, cemas, dan marah (Gross, 2006). Kemampuan ini membuat individu mampu bertahan dalam masalah yang membebani, mampu

terus berjuang ketika menghadapi hambatan yang besar, dan tidak mudah putus asa serta kehilangan harapan.

Berdasarkan aspek-aspek diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan regulasi emosi menurut Thompson terdiri dari tiga aspek utama. Monitor emosi adalah kemampuan menyadari dan memahami perasaan, pikiran, serta proses diri sebagai dasar pengelolaan emosi. Mengevaluasi emosi adalah kemampuan menyeimbangkan dan mengelola emosi, terutama emosi negatif agar individu tetap berpikir rasional dan tidak terbawa emosi. Modifikasi emosi adalah mengubah emosi menjadi dorongan positif sehingga individu mampu bertahan, tetap termotivasi, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam membentuk regulasi emosi yang efektif.

2.3 Gender sebagai Konstruksi Sosial

Gender dipahami sebagai konstruksi sosial dan budaya yang menentukan peran, perilaku, norma, dan ekspektasi yang berbeda antara pria dan wanita (Eagly & Wood, 2012). Dalam konteks psikologi remaja, konstruksi gender ini secara signifikan mempengaruhi bagaimana individu mengekspresikan rasa percaya diri dan mengelola emosi mereka. Sterotip gender, seperti asumsi bahwa pria harus bersikap tegas, dan tidak menunjukkan emosi lemah, sementara wanita harus sopan, sabra, dan sensitif, berdampak langsung pada perkembangan emosional dan perilaku sosial remaja. Menurut Bem (1981) melalui teori Gender Schema, remaja secara tidak sadar menginternalisasikan nilai-nilai sosial ini dan menggunakannya sebagai referensi dalam sikap, pemikiran, dan tindakan

mereka. Anak laki-laki remaja sering menunjukkan rasa percaya diri mereka secara eksternal, misalnya dengan berbicara lebih dominan, tampil percaya diri di kelas, atau mengambil peran kepemimpinan. Namun, mereka juga cenderung menekan ekspresi emosi seperti kesedihan atau ketakutan, karena hal ini dianggap tidak sesuai dengan citra maskulin. Di sisi lain, remaja perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi, tetapi sering meragukan kemampuan mereka untuk memimpin atau membuat keputusan penting (Lestari, 2024).

2.4 Interaksi Gender, Kepercayaan Diri, dan Regulasi Emosi

Lingkungan SMK yang kompetitif memperjelas perbedaan gender dalam perilaku sosial dan emosional. Siswa laki-laki sering tampil dominan namun emosinya tertekan, sedangkan siswa perempuan lebih adaptif emosional tetapi kurang percaya diri dalam konteks public (Rahmawati, 2023).

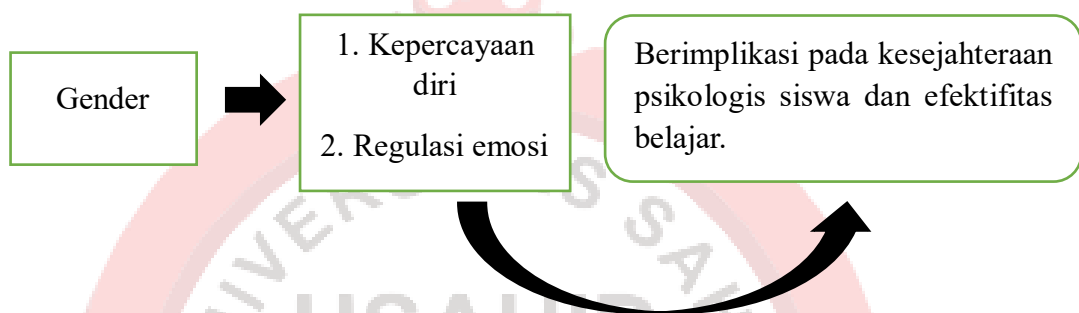
Siswa perempuan cenderung menggunakan strategi penilaian ulang atau berbagi cerita dengan teman sebaya sebagai cara untuk mengatasi tekanan belajar dalam hal pengaturan emosi. Sebaliknya, siswa laki-laki lebih sering menggunakan strategi penekanan, yaitu menahan atau menyembunyikan emosi agar tetap terlihat kuat (Kurniawan, 2023). Ada risiko munculnya tekanan batin jika tidak dikelola dengan baik, meskipun strategi ini dapat efektif dalam jangka pendek. Oleh karena itu, pemahaman mengenai interaksi antara gender, kepercayaan diri, dan pengaturan emosi sangat penting dalam merancang intervensi pendidikan dan layanan konseling yang efektif.

2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



2.6 Dinamika Psikologis

Dinamika psikologis yang ditemukan dalam penelitian mengenai perbedaan kepercayaan diri dan regulasi emosi di SMK N 7 Surakarta menunjukkan adanya keterkaitan erat antara konstruksi sosial gender dengan manifestasi perilaku siswa di sekolah. Proses ini diawali dari Internalisasi Skema Gender, di mana siswa laki-laki dan perempuan mengadopsi nilai-nilai maskulinitas dan feminitas yang berlaku di lingkungannya. Laki-laki dikonstruksi untuk menjadi figur yang dominan, mandiri, dan kuat secara emosional, sementara perempuan dikonstruksi untuk menjadi figur yang santun, empatik, dan menjaga harmonisasi hubungan. Hal ini menjadi fondasi utama yang membedakan cara kedua kelompok gender tersebut dalam menilai kemampuan diri (kepercayaan diri) dan mengelola perasaan mereka (regulasi emosi).

Dalam aspek Kepercayaan Diri, dinamika yang muncul pada siswa laki-laki cenderung bersifat asertif dan berorientasi pada penguasaan teknis. Mereka merasa perlu menampilkan citra diri yang yakin demi menjaga status sosialnya di mata teman sebaya, sehingga kepercayaan diri sering kali muncul sebagai bentuk pertahanan diri terhadap ekspektasi lingkungan. Sebaliknya, pada siswi perempuan, kepercayaan diri sering kali terhambat oleh keraguan diri (*self-doubt*) dan rasa sungkan. Meskipun secara akademik kompeten, perempuan sering kali membatasi diri untuk tampil menonjol karena adanya kekhawatiran akan penilaian negatif dari lingkungan jika mereka dianggap terlalu dominan, yang dalam psikologi sering disebut sebagai *fear of success*.

Perbedaan dalam tingkat kepercayaan diri ini kemudian memengaruhi mekanisme Regulasi Emosi. Siswa laki-laki, yang merasa harus selalu terlihat kuat, cenderung menggunakan strategi *Expressive Suppression* atau penekanan emosi. Mereka memandang bahwa mengekspresikan kesedihan atau kecemasan adalah tanda kelemahan, sehingga mereka lebih memilih untuk memendam perasaan tersebut atau melampiaskannya melalui aktivitas fisik dan pengalihan isu. Hal ini berisiko menciptakan tekanan psikologis jangka panjang karena emosi negatif tidak terproses dengan baik. Di sisi lain, siswi perempuan menunjukkan dinamika yang lebih adaptif melalui strategi *Cognitive Reappraisal* dan mencari dukungan sosial. Mereka lebih terbuka dalam mengenali emosi negatif, mengevaluasi kembali penyebab stres, dan membagikannya kepada orang lain, yang secara psikologis membantu menurunkan beban emosional dengan lebih efektif.

2.7 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana perbedaan gender memengaruhi tingkat kepercayaan diri dan kemampuan regulasi emosi pada siswa SMKN 7 Surakarta.

